

Analisa Camel dan RGEC untuk mengukur tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Lina Indra Rismala¹, Tasya Triposa², Devi Aprilianty³,
Dessy Elvina⁴, Nardi Sunardi⁵

¹⁻⁵Universitas Pamulang tarindra19@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi)

Vol.5, No.1, September 2021
Halaman : 25 – 42

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2581-2777
ISSN (print) : 2581-2696

Keyword :

Tingkat Kesehatan Keuangan
Bank; Metode CAMEL; Metode
RGEC

JEL. classification :

C33, G21, G24, N15, N25

Contact Author :

PRODI MANAJEMEN UNPAM
JL.Surya Kencana No.1 Pamulang
Tangerang Selatan – Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email :
sekuritas@unpam.ac.id

Industri Perbankan Syariah merupakan bagian penting Lembaga Keuangan Indonesia yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan berperan sangat penting dalam pengelolaan dana masyarakat, dimana dengan performa finansial yang bagus dapat meningkatkan level kepercayaan sebagai wadah yang aman dan sehat untuk penanaman dan pengeloaan dana masyarakat. Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan metode CAMEL dan RGEC dalam rangka mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah, yaitu dengan cara pengukuran rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR, NIM, NPL dan GCG terhadap kinerja Perbankan Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia dalam rentang periode penelitian tahun 2015-2019 berdasarkan "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004". Sampel untuk pengukuran ini dibatasi dengan penerapan metode *purposive sampling* sebanyak 3 (tiga) Bank Syariah dengan menggunakan data yang bersifat sekunder yang diunduh dari www.idx.co.id, www.bi.go.id, dilengkapi dengan website tiap sampel perusahaan. Hasil analisa menunjukkan bahwa berdasarkan rasio-rasio dan profil yang dikaji secara umum industri Perbankan Syariah pada periode 2015-2019 dapat diperingkatkan sebagai : SEHAT.

The Sharia Banking Industry is an important part of Indonesian Financial Institutions that supports economic growth and takes a very important role in the management of public funds, where with good financial performance it can increase the trust level as a safe and healthy forum for investing and managing public funds. The research was carried out by applying the CAMEL and RGEC methods in order to measure the soundness level of Islamic banking, by measuring the ratio of CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR, NIM, NPL and GCG on the performance of Islamic Banking listed on the Indonesia's Stock Exchange during analyze period of 2015-2019 based on "Bank Indonesia Circular Letter Number 6/23 / DPNP / 2004". The sample for this measurement is limited to the application of the purposive sampling method of 3 (three) Islamic Banks using secondary data downloaded from www.idx.co.id, www.bi.go.id, completed by the websites of each sample company. The analysis results shows that generally based on the ratios and profiles, the Islamic Banking industry in the 2015-2019 period can be ranked as : HEALTHY.



A. PENDAHULUAN

Kesehatan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan usaha sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan tingkat kesehatan yang prima, seluruh kegiatan bisnis dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan perusahaan menuju tercapainya visi dan misi perusahaan akan berjalan lancar. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kinerja serta kapabilitas perusahaan, dimana pada akhirnya memberikan kepastian bahwa para nasabah mendapatkan pelayanan terbaik yang mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat atas suatu perusahaan atau organisasi.

Sebagai salah satu tulang punggung dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, Industri Perbankan Syariah memegang wewenang dari pemerintah dalam pengelolaan dana masyarakat berdasarkan akidah perbankan dan seluruh peraturan yang diberlakukan. Untuk itu, pemilik dan karyawan bank itu sendiri, regulator perbankan (Otoritas Jasa Keuangan) serta masyarakat memerlukan kepastian tingkat kesehatan perbankan syariah sebagai satu alternatif wadah yang terpercaya untuk berinvestasi.

Tingkat kesehatan bank sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat oleh karena itu perbankan syariah wajib menjaga atau memelihara dan bahkan mempertinggi tingkat kesehatannya, sehingga dapat memastikan bahwa fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan baik, memperlancar jalur transaksi pembayaran, serta menjadi sarana penting bagi pemerintah dalam menetapkan dan melaksanakan berbagai kebijakan finansial / moneter. Selain membahayakan masyarakat dan bank yang bersangkutan, ketidaksehatan kondisi finansial pada akhirnya berdampak buruk terhadap pihak lainya, misalnya bank atau institusi lain yang memiliki perjanjian kerja sama dengan bank tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap materi analisa ini adalah sebagai berikut:

- Nardi Sunardi dan Linda Oktaviani (2006) yang menganalisa kinerja perusahaan terhadap sub-sektor perbankan yang listing dalam Bursa Efek Indonesia jangka waktu 2011-2015 yang menghasilkan penilaian “cukup sehat” melalui penerapan metode CAMEL
- Bayu Aji Permana (2012) yang menerapkan metode RGEC dan CAMEL dalam menganalisa kesehatan Bank
- Melia Kusumawati (2014) yang menganalisa performa finansial PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk melalui penerapan metode RGEC dan CAMEL

B. KAJIAN LITERATUR

Berikut ini adalah kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber yang menjadi landasan teori dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Pengertian Industri Perbankan Syariah

Pengertian terkait Bank Syariah terdapat dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah”, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya .
- b. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- c. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran



- d. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah
- f. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah

Berdasarkan pendapat Diana Yumanita (2005), Bank Syariah ialah suatu institusi perantara (intermediary) serta penyedia jasa finansial yang menjalankan operasional bisnisnya menurut azas serta etika dan azas atau nilai Islami, yakni prinsip-prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan kehati-hatian. Dari seluruh pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Perbankan Syariah merupakan usaha perbankan yang menjalankan operasional bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, berupa ketentuan perikatan sesuai dengan hukum Islam yang diberlakukan antara perusahaan bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana masyarakat dan / atau membiayai aktifitas bisnis, atau kegiatan-kegiatan lain yang telah memenuhi ketentuan syariah Islam.

Adapun tujuan operasional Bank Syariah adalah untuk mendukung terlaksananya program pemerintah demi pemerataan kesejahteraan rakyat, peningkatan keadilan serta kebersamaan, sesuai dengan fungsi-fungsi berikut:

- Penghimpunan serta penyaluran dana dari masyarakat
- Perwujudan fungsi sosial seperti yayasan baitul mal, yang merupakan penerimaan dana berasal dari sedekah, hibah, infak, zakat ataupun dana-dana sosial lainnya, untuk kemudian menyalurkan dana tersebut kepada suatu organisasi yang mengelola zakat ini.
- Penghimpun dana sosial berasal dari uang wakaf uang untuk kemudian melakukan penyaluran kepada pihak yang mengelola nazhir (wakaf) menurut keinginan pihak yang memberikan wakaf tersebut (wakif).

2. Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan Syariah

Berdasarkan pendapat Suhardiyah (2012) serta Susilo dkk (2000), kesehatan suatu bank merupakan kecakapan bank tersebut dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan dengan normal serta kemampuan pemenuhan seluruh kewajiban secara tepat berdasarkan ketentuan yang diterapkan.

Kesehatan finansial perbankan sangat berkaitan dengan bagaimana dana dikelola, diinvestasikan, serta usaha antisipasi kemungkinan terjadinya risiko, harus dijaga agar:

- a. bisa dipertahankan kepercayaan dari masyarakat kepada bank
- b. bermanfaat sebagai sarana evaluasi situasi dan permasalahan yang dihadapi bank
- c. menjadi dasar penentuan antisipasi terhadap kelemahan atau problematika perbankan, seperti *corrective action* atau *supervisory action* dari Bank Indonesia
- d. bisa dilakukan antisipasi terhadap gejala penurunan performa finansial bank melalui evaluasi menyeluruh

Menurut "Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011", perbankan haruslah melaksanakan pemeliharaan serta peningkatan kondisi kesehatan bank melalui penerapan manajemen risiko serta prinsip kehati-hatian dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Untuk itu perlu dilakukan penilaian terhadap kesehatan industri perbankan syariah yang mencerminkan kecakapan dalam pengelolaan dana dan pengembangan usahanya.

Pengukuran tingkat kesehatan perbankan syariah pada saat ini masih dilakukan menurut penghitungan tingkat kesehatan perbankan non-syariah (conventional) sesuai "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan". Hal ini disebabkan karena telah dicabutnya "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan



(PSAK) No. 59 tanggal 1 Mei 2002 tentang Akuntansi Perbankan Syariah” melalui “Exposure Draft No. 101 tanggal 2 Oktober 2005 tentang Pernyataan Pencabutan PSAK 59”. Akan tetapi modifikasi indikator yang diterapkan harus sesuai dengan karakter khusus kegiatan operasional bisnis perbankan syariah dimana definisi dan penghitungannya haruslah mengakomodir prinsip-prinsip Islami. Menyikapi situasi ini, pada tahun 2004 Bank Indonesia telah merumuskan peraturan pendukung dalam pengukuran tingkat kesehatan perbankan dengan penyesuaian terhadap konsep syariah melalui evaluasi pembakuan perjanjian, pemeringkatan rasio keuangan, serta unit pemberi jaminan simpanan.

Tabel 1 - Parameter Performa Perbankan Syariah

Items	Nominal	Nominal	Share	Total Banks
Total Assets	14.19	13.46	11.1	1,218.25
Deposit Funds	10.61	10.1	1.09	928.11
Credit / Financing Extended	11.12	10.68	1.88	567.26
LDR / FDR	104.81%	105.77%		61.12%
NPL	n/a	2.65%		6.70%

Sumber : Bank Syariah – Gambaran Umum (November 2004)

Berdasarkan “Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tanggal 12 April 2004”, aturan yang ditetapkan untuk pengukuran level kesehatan perbankan dilandasi pemberian *reward system*, yaitu dengan cara penerapan skala nilai ukuran (1-100) untuk menetapkan peringkat perbankan, dengan pemberian kredit / nilai atau penghitungan skala penilaian rasio atau perbandingan yang diberlakukan penilaian bank secara individual dan konsolidasi, serta digolongkan dalam 5 (lima) peringkat (PK), sebagai berikut:

Tabel 2 - Bagan Pemeringkatan Komposit untuk Tingkat Kesehatan Perbankan

Peringkat	Penjelasan
“PK 1”	“Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor internal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik . Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan ”
“PK 2”	“Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor internal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik . Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan ”
“PK 3”	“Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor internal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik . Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank”
“PK 4”	“Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor internal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik . Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank”
“PK 5”	“Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis



dan faktor internal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum **tidak baik**. Terdapat kelemahan yang secara umum **sangat signifikan** sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank”

Sumber: PBI No.6/10/PBI/2004

3. Metode CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan perbankan dipersyaratkan oleh Bank Indonesia melalui penerapan analisa dengan pendekatan kuantitatif terhadap aspek-aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan, yaitu metode CAMEL yang terdiri dari pengukuran dari aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity*, yang menjadi efektif perkembangannya di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak atas terjadinya krisis moneter. Metode ini mulai dipersyaratkan di Indonesia sejak diterbitkannya ketentuan prinsip kehati-hatian perbankan dalam Paket Februari 1991 yang merupakan tidak lanjut dari Pakto 1988 (Paket Kebijakan 27 Oktober 1988). Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Hasil analisis atau evaluasi ini bermanfaat untuk mendapatkan gambaran performa finansial bank umum di Indonesia.

Analisa CAMEL diatur dalam “Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum” dan “Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah”.

Pengukuran tingkat kesehatan perbankan menurut ketentuan Bank Indonesia tersebut mencakup penilaian permodalan terhadap aspek-aspek berikut ini:

a. *Capital* (Permodalan)

Analisa tingkat kesehatan perbankan dari aspek permodalan dapat dilaksanakan dengan memperhitungkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang merupakan pengukuran terhadap:

- Struktur dan kelayakan permodalan
- Trend permodalan tahun-tahun berikutnya
- Kelayakan permodalan untuk meng-cover aktiva yang bermasalah
- Kecakapan bank dalam pemeliharaan keperluan tambahan permodalan dari keuntungan
- Perencanaan modal dalam memberikan support terhadap perkembangan bisnis
- Saluran menuju *capital resources* dan performa finansial investor dalam usaha peningkatan permodalan bank

Formula yang diterapkan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan menurut formula tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan dari aspek permodalan sesuai dengan standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada “Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011” sesuai matriks berikut ini:



Tabel 3 - Parameter Pemeringkatan Komponen Permodalan

Peringkat	Rasio	Predikat
PK 1	12% < CAR	Sangat Sehat
PK 2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
PK 3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
PK 4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
PK 5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Asset Quality (Kualitas Aset)

Analisa tingkat kesehatan perbankan dari aspek kualitas aset dilakukan dengan cara memperhitungkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yang merupakan penilaian terhadap faktor kualitas aset terhadap aspek-aspek berikut ini:

- Asset yang bersifat produktif
- Konsentrasi eksposur risiko kredit dan perkembangan risiko kredit bermasalah
- Kecukupan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)
- Kebijakan serta prosedur yang ditetapkan
- Internal review dan sistem dekomendasi yang diterapkan
- Performa penyelesaian aktiva produktif yang bermasalah

Formula yang diterapkan:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan aspek kualitas aset menurut standard yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada "Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004" sesuai matriks berikut ini:

Tabel 4 - Parameter Pemeringkatan Komponen Kualitas Aset

Peringkat	Rasio	Predikat
PK 1	KAP ≤ 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% < KAP ≤ 3%	Sehat
PK 3	3% < KAP ≤ 6%	Cukup Sehat
PK 4	6% < KAP ≤ 9%	Kurang Sehat
PK 5	9% < KAP	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 6/23/DPNP/2004

c. Management (Manajemen)

Analisa tingkat kesehatan perbankan berdasarkan faktor manajemen dilakukan melalui cara memperhitungkan NPM (*Net Profit Margin*), yaitu pengukuran atas komponen-komponen:

- Mutu pengelolaan organisasi secara umum
- Manajemen risiko yang diterapkan
- Ketetapan perbankan terhadap aturan yang diberlakukan
- Pemenuhan kewajiban terhadap Bank Indonesia atau institusi lainnya

Formula yang diterapkan:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$



Dari hasil perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan aspek manajemen sesuai dengan standard yang diatur oleh Bank Indonesia pada "Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010 tanggal 31 Maret 2010" sesuai matriks berikut ini:

Tabel 5 - Parameter Pemeringkatan Komponen Manajemen

Peringkat	R a s i o	Predikat
PK 1	$100\% \leq \text{NPM}$	Sangat Sehat
PK 2	$81\% < \text{NPM} \leq 100\%$	Sehat
PK 3	$66\% < \text{NPM} \leq 81\%$	Cukup Sehat
PK 4	$51\% < \text{NPM} \leq 66\%$	Kurang Sehat
PK 5	$51\% > \text{NPM}$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 6/23/DPNP/2004

d. Earning (Rentabilitas)

Analisa tingkat kesehatan perbankan dari berdasarkan kondisi rentabilitas dilakukan melalui cara memperhitungkan ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), yaitu pengukuran terhadap komponen-komponen seperti:

- Keberhasilan mencapai target ROA (*Return on Assets*)
- Keberhasilan mencapai target ROE (*Return on Equity*)
- Keberhasilan mencapai target NIM (*Net Interest Margin*)
- Seberapa efisien operasional perusahaan
- Pertumbuhan keuntungan operasional
- Keberagaman penghasilan
- Aplikasi kaidah pembukuan
- Penerimaan penghasilan serta ongkos
- Peluang keuntungan aktifitas bisnis

1) Return on Assets (ROA)

Rasio ini diterapkan dalam pengukuran kecakapan perbankan untuk mendapatkan dan meningkatkan profitabilitas secara komprehensif.

Formula yang diterapkan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan rentabilitas dari sisi tingkat pengembalian aset menurut dengan standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada "Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011" sesuai matriks di bawah ini:

Tabel 6 - Parameter Pemeringkatan Komponen Rentabilitas ROA

Peringkat	R a s i o	Predikat
PK 1	$2\% < \text{ROA}$	Sangat Sehat
PK 2	$1.25\% < \text{ROA} \leq 2\%$	Sehat
PK 3	$0.5\% < \text{ROA} \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% < \text{ROA} \leq 0.5\%$	Kurang Sehat
PK 5	$\text{ROA} < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

2) Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini diterapkan dalam rangka pengukuran seberapa besar pendapatan bank melalui perbandingan penghasilan bunga netto terhadap rata-rata asset produktif yang menjadi salah satu sumber pendapatan operasional bank.



Formula yang diterapkan:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan rentabilitas dari sisi pendapatan bunga sesuai dengan standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada "Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011" sesuai matriks berikut ini:

Tabel 7 - Parameter Pemeringkatan Komponen Rentabilitas NIM

Peringkat	R a s i o	Predikat
PK 1	3% < NIM	Sangat Sehat
PK 2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
PK 3	1.5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
PK 4	1% < NIM ≤ 1.5%	Kurang Sehat
PK 5	NIM ≤ 1%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini diterapkan untuk mengukur seberapa efisien operasional perusahaan dengan cara membandingkan biaya operasional yang menjadi beban bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan.

Formula yang diterapkan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan rentabilitas dari sisi tingkat pengembalian aset sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada "Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011" sesuai matriks berikut ini:

Tabel 8 - Parameter Pemeringkatan Komponen Rentabilitas BOPO

Peringkat	R a s i o	Predikat
PK 1	BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
PK 2	94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
PK 3	95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
PK 4	96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
PK 5	BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Analisa tingkat kesehatan perbankan dari aspek likuiditas dilakukan dengan cara memperhitungkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang merupakan pengukuran seberapa likuid finansial perusahaan yang terdiri atas komponen-komponen:

- Perbandingan asset yang likuid terhadap kewajiban
- Kemungkinan terjadinya *maturity mismatch*
- Situasi LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
- Prediksi arus keuangan
- Konsentrasi pengalokasian dana



- Kesesuaian peraturan serta pengelolaan kewajiban (*assets and liability management*)
- Saluran menuju sumber-sumber pendapatan dana
- Kestabilan alokasi dana

Formula yang diterapkan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan aspek kualitas asset menurut standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada “Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011” sesuai matriks berikut ini:

Tabel 9 - Parameter Pemeringkatan Komponen Kualitas Aset

Peringkat	Rasio	Predikat
PK 1	50% < LDR ≤ 75%	Sangat Sehat
PK 2	75% < LDR ≤ 85%	Sehat
PK 3	85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
PK 4	100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
PK 5	LDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

4. Metode RGEC

Dalam “Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 6” dinyatakan bahwa “Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan analisis yang komprehensif dengan cakupan penelitian terhadap faktor-faktor kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi dan prospek perkembangan bank.” Peraturan ini dipertegas dengan “Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP” yang mulai berlaku per Januari 2012 sebagai penyempurna pengukuran tingkat kesehatan perbankan dari semula metode CAMEL menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang ditunjukkan pada penilaian yang lebih berfokus terhadap usaha pencapaian serta pengembangan mencapai keuntungan serta perkembangan pada pencapaian laba dan pertumbuhan dengan melakukan penilain faktor-faktor risiko, yaitu dengan menambahkan indicator memasukkan indicator *risk profile* (profil risiko).

Berikut ini adalah elemen-elemen pengukuran tingkat kesehatan keuangan perbankan melalui penerapan metode RGEC:

a. Risk Profile

Parameter minimum yang menjadi referensi dalam penilaian kegiatan usaha bank meliputi 8 (delapan) risiko berikut yang memiliki relevansi terhadap karakteristik dan kompleksitas usaha perbankan syariah, sesuai dengan “Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 6 – Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011”, sebagai berikut:

- “*Risiko Kredit* adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu”.



- “*Risiko Pasar* adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas”.
- “*Risiko Likuiditas* adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank”.
- “*Risiko Operasional* adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank”.
- “*Risiko Hukum* adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai”.
- “*Risiko Stratejik* adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis”.
- “*Risiko Kepatuhan* adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum”.
- “*Risiko Reputasi* adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank”.

Kedelapan risiko tersebut dikuantifikasikan untuk mendapatkan pemeringkatan kesehatan bank dengan mempertimbangkan 2 (dua) faktor berikut:

- **Risiko Kredit yang diwakili oleh Rasio *Non Performing Loan (NPL)***
Rasio NPL diperhitungkan untuk menilai keberhasilan bank dalam menghindari kondisi tidak kembalinya dana yang disalurkan kepada masyarakat berdasarkan perikatan, misalnya akibat penangguhan, reduksi pelunasan suku bunga berikut pokok pinjaman, atau tidak terjadinya pembayaran hutang.
Formula yang diterapkan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menurut formula tersebut diatas akan didapatkan tingkat kesehatan berdasarkan profil risiko kemampuan menyelesaikan kredit bermasalah menurut standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada “Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011” sesuai matriks berikut ini:

Tabel 10 - Parameter Pemeringkatan Komponen NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
PK 1	0% < NPL ≤ 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% < NPL ≤ 5%	Sehat
PK 3	5% < NPL ≤ 8%	Cukup Sehat
PK 4	8% < NPL ≤ 11%	Kurang Sehat
PK 5	NPL > 11%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011



▪ **Risiko Likuiditas yang diwakili oleh Rasio LDR (*Loan to Deposit*)**

Faktor ini telah dibahas di dalam metode CAMEL pada pembahasan di atas.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Di dalam “Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011”, dinyatakan bahwa “penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

- (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank
- (ii) kecukupan tata kelola (governance) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank;
- (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.”

Data pengukuran atau penilaian GCG bisa didapatkan melalui Laporan *Self Assessment* yang dilakukan oleh suatu bank secara berkala (annually) yang dinyatakan pada *Annual Report* Bank, lalu dilaksanakan pengkategorian peringkat berdasarkan standard yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia pada “Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011” sesuai dengan matriks di bawah ini:

Tabel 11 - Parameter Pemeringkatan Komponen GCG

Peringkat	R a s i o	Predikat
PK 1	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Sehat
PK 2	1.5 < Nilai Komposit ≤ 2.5	Sehat
PK 3	2.5 < Nilai Komposit ≤ 3.5	Cukup Sehat
PK 4	3.5 < Nilai Komposit ≤ 4.5	Kurang Sehat
PK 5	Nilai Komposit > 4.5	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

c. Earnings

Faktor ini telah diuraikan di dalam metode CAMEL pada pembahasan di atas.

d. Capital

Faktor ini telah diuraikan di dalam metode CAMEL pada pembahasan di atas.



C. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2003:11 dan 14), Hadiaroh (2013) dan Mudrajad (2007), penelitian ini akan menerapkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif disertai metode numerik dan grafis untuk memahami data informasi, me-*resume*-kan seluruh informasi yang tepat dari seluruh data serta menyajikannya dalam bentuk yang diinginkan, secara terinci:

1. Penelitian deskriptif, yaitu pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan informasi nilai variabel mandiri pada suatu object penelitian, dengan tidak membandingkan atau menghubungkan variabel atau object penelitian lainnya.
2. Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan data numerik, atau data kualitatif yang di-numerik-kan. Adapun data diperoleh, diolah dan dikaji dengan metode Time Series untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan atau kecenderungan situasi dari waktu ke waktu (tahun penelitian 2015 – 2019).

Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2008:115,116), populasi merupakan area generalisasi terhadap obyek atau subyek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu. Sedangkan sample ialah elemen atau unsur dari total keseluruhan dan spesifikasi suatu populasi, yang ditentukan atau diambil melalui teknik *non-random sampling*, yaitu cara penentuan sampel dimana hanya sebagian sampel yang diberikan peluang terpilih sebagai bagian dari sampel. Sampel diambil dan ditentukan secara proposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria / parameter tertentu disesuaikan dengan sasaran yang akan dicapai.

Penelitian ini menggunakan populasi dengan kriteria perusahaan perbankan syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2019 yang berjumlah 3 (tiga) Bank Syariah untuk tujuan penilaian kesehatan keuangannya, yaitu:

Tabel 12 – Data Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	1 Januari 1911
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	8 Mei 2018
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15 Januari 2014

Sumber: Hasil Olahan Data

Pengumpulan informasi dengan kajian pustaka dilakukan dengan cara mempelajari referensi pendukung yang relevan dengan materi penelitian. Seluruh informasi yang didapatkan melalui kajian kepustakaan merupakan adalah landasan pengetahuan berdasarkan pendapat para ahli yang memiliki kompetensi pada bidang penelitian ini. Data pustaka yang menjadi referensi penelitian ini meliputi buku, website, artikel atau jurnal terkait materi yang diteliti.

Menurut Arikunto (2006:158), dokumentasi merupakan pencarian serta pengambilan informasi tentang berbagai perihal seperti nota, literatur, transkrip, koran, majalah, catatan rapat, laporan, agenda dan bentuk-bentuk data lainnya. Dokumentasi penelitian dilakukan melalui pengumpulan serta pencatatan kembali data-data perusahaan yang menjadi sampel atau object pembahasan pada penelitian ini (Masri Singarimbun: 1995 dalam Permata Sari-2006)

Data sekunder yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan yang dipublikasikan dan dapat diunduh dari website atau situs resmi BEI (Bursa Efek Indonesia), yaitu www.idx.co.id, www.bi.go.id serta situs perbankan yang telah ditentukan sebagai sampel populasi dari penelitian ini, yaitu www.brisyariah.co.id, www.btpnsyariah.com dan www.paninbanksyariah.co.id.



Pengkajian Data dilakukan secara Analisis Deskriptif yang meliputi langkah-langkah analisa data sesuai norma yang ditetapkan sehingga mendapatkan hasil pemeringkatan kesehatan perbankan syariah, sebagai berikut:

1. Memperhitungkan rasio dan nilai kredit berdasarkan perhitungan faktor-faktor serta elemen analisa dengan 2 (dua) metode:
 - a. metode CAMEL, yang terdiri dari CAR, KAP, NPM, ROA, NIM, BOPO dan LDR
 - b. Metode RGEC, yang terdiri dari :
 - *Risk Profile*, yang diwakili oleh NPL
 - *Good Corporate Governance* (GCG)
 - *Earning*
 - *Capital*
2. Melakukan perbandingan rasio CAMEL dan RGEC sepanjang periode penelitian tahun 2015-2019 melalui bagan parameter pemeringkatan komposit berdasarkan “Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004”
3. Melakukan interpretasi terhadap pengukuran rasio-rasio tersebut untuk menetapkan peringkat komposit kesehatan perbankan syariah berdasarkan aspek-aspek pengukuran tersebut di atas
4. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil pengukuran dengan metode CAMEL dan RGEC agar memperoleh nilai kredit untuk seluruh faktor, sehingga mendapatkan kondisi riil tingkat kesehatan perbankan syariah yang diteliti.
5. Memberikan kesimpulan atas penelitian yang telah dijalankan berupa kategori atau klasifikasi kesehatan perbankan syariah, dan memberikan saran untuk peningkatan performa perbankan sekaligus langkah-langkah perbaikan untuk mengantisipasi kondisi yang belum sesuai harapan bagi perbankan syariah, mahasiswa peneliti, serta masyarakat yang menjadi nasabah perbankan syariah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian terhadap Laporan Keuangan dan Laporan Laba Rugi ketiga Perbankan Syariah ini, diperoleh laporan analisa berikut ini:

1. Hasil Analisa Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Penerapan Metode CAMEL

a. *Capital* (Permodalan)

Dengan memperbandingkan *Capital* terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atas ketiga bank syariah sebagai sampel penelitian diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 13 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio CAR

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	13.94	20.63	20.05	29.73	25.26	21.92	Sangat Sehat	PK 1
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	19.90	23.80	28.90	40.90	44.60	31.62	Sangat Sehat	PK 1
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	20.30	18.17	11.51	23.15	14.46	17.52	Sangat Sehat	PK 1
		RATA-RATA	18.05	20.87	20.15	31.26	28.11	23.69	Sangat Sehat	PK 1

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio CAR selama periode tahun 2015-2019 adalah 23.69%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek permodalan ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat dikategorikan dalam kondisi: SANGAT SEHAT.



b. Asset Quality (Kualitas Asset)

Dengan membandingkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif atas ketiga bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 14 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Rasio KAP

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Kualitas Aktiva Produktif (KAP)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	1.81	1.80	1.67	1.05	1.01	1.47	Sangat Sehat	PK 1
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	4.90	5.44	4.32	3.96	3.95	4.51	Cukup Sehat	PK 3
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2.07	2.16	2.11	2.49	2.43	2.25	Sehat	PK 2
RATA-RATA			2.93	3.13	2.70	2.50	2.46	2.74	Sehat	PK 2

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio KAP selama periode tahun 2015-2019 adalah 2.74%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek kualitas asset, industri perbankan syariah yang listing di BEI dapat diklasifikasikan dalam kondisi: SEHAT.

c. Management (Manajemen)

Dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan atas ketiga bank syariah yang menjadi sampel penelitian ini didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 15 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio NPM

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Net Profit Margin (NPM)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	77.14	71.15	72.47	67.69	62.53	70.20	Cukup Sehat	PK 3
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	99.63	99.75	99.73	99.58	99.58	99.65	Sehat	PK 2
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	13.27	35.47	- 0.82	28.81	50.05	25.36	Tidak Sehat	PK 5
RATA-RATA			63.35	68.79	57.13	65.36	70.72	65.07	Kurang Sehat	PK 4

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio NPM selama periode tahun 2015-2019 adalah 65.07%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek manajemen ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan dalam kondisi: KURANG SEHAT.

d. Earning (Rentabilitas)

Return on Assets (ROA)

Dengan membandingkan antara keuntungan sebelum pajak terhadap total aktiva perusahaan, diperoleh hasil berupa ukuran efektifitas perbankan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatannya sesuai tabel berikut ini:

Tabel 16 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio ROA

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Return On Asset (ROA)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	0.77	0.95	0.51	0.43	0.31	0.59	Cukup Sehat	PK 3
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	5.20	9.00	11.20	12.40	13.60	10.28	Sangat Sehat	PK 1
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.14	0.37	- 10.77	0.26	0.25	- 1.75	Tidak Sehat	PK 5
RATA-RATA			2.37	3.44	0.31	4.36	4.72	3.04	Sangat Sehat	PK 1



Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio ROA selama periode tahun 2015-2019 adalah 3.04%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek rentabilitas untuk tingkat pengembalian aset ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan dalam kondisi: SANGAT SEHAT.

Net Interest Margin (NIM)

Dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih perusahaan terhadap rata-rata aktiva produktif, didapatkan hasil berupa ukuran efektifitas perbankan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan pendapatannya sesuai tabel berikut ini:

Tabel 17 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio NIM

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Net Interest Margin (NIM)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	6.38	6.37	5.84	5.36	5.72	5.93	Sangat Sehat	PK 1
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	3.30	5.60	7.30	8.00	9.10	6.66	Sangat Sehat	PK 1
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	4.61	5.03	4.68	4.84	4.83	4.80	Sangat Sehat	PK 1
RATA-RATA			4.76	5.67	5.94	6.07	6.55	5.80	Sangat Sehat	PK 1

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio NIM selama periode tahun 2015-2019 adalah 5.80%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek rentabilitas untuk tingkat pendapatan bunga ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan dalam kondisi: SANGAT SEHAT.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dengan membandingkan ongkos usaha yang merupakan biaya bunga yang untuk nasabah terhadap penghasilan operasional berupa pendapatan bunga dari nasabah, analisa ini menghasilkan ukuran efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan usahanya sesuai tabel berikut ini:

Tabel 18 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio BOPO

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Beban & Pendapatan Operasional (BOPO)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	93.79	91.33	95.34	95.32	96.80	94.52	Sehat	PK 2
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	85.80	75.10	68.80	62.40	58.10	70.04	Sangat Sehat	PK 1
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	89.29	96.17	217.40	99.57	97.74	120.03	Tidak Sehat	PK 5
RATA-RATA			89.63	87.53	127.18	85.76	84.21	94.86	Sehat	PK 2

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio BOPO selama periode tahun 2015-2019 adalah 94.86%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek rentabilitas – efisiensi operasional ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan dalam kondisi: SEHAT.

e. Liquidity (Likuiditas)

Dengan membandingkan antara total kredit yang disalurkan kepada masyarakat terhadap jumlah total pendapatan dana, diperoleh hasil berupa ukuran kecakapan bank untuk membayar liabilitas jangka pendek sebagai berikut:



Tabel 19 - Peringkat Kesehatan Bank Syariah menurut Rasio LDR

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Loan to Deposit Ratio (LDR/FDR)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	84.16	81.42	71.87	75.49	80.12	78.61	Sehat	PK 2
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	96.50	92.70	92.50	95.60	95.30	94.52	Cukup Sehat	PK 3
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	96.43	91.99	86.95	88.82	96.23	92.08	Cukup Sehat	PK 3
RATA-RATA			92.36	88.70	83.77	86.64	90.55	88.41	Cukup Sehat	PK 3

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio LDR selama periode tahun 2015-2019 adalah 88.41%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek likuiditas ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat dikategorikan dalam kondisi: CUKUP SEHAT.

2. Hasil Analisa Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Penerapan Metode RGEK

Untuk analisa dengan metode RGEK ini akan dipaparkan hasil sehubungan profil risiko dan GCG mengingat faktor-faktor pengukuran lainnya telah dilaporkan dalam hasil analisa dengan metode CAMEL.

a. Non Performing Load (NPL)

Dengan memperbandingkan antara kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah total penerimaan dana yang dimiliki, didapatkan hasil berupa ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) sebagai berikut:

Tabel 20 - Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Rasio NPL

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Non Performing Loan (NPL/NPF)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	3.89	3.19	4.75	4.97	3.38	4.04	Sehat	PK 2
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	1.25	1.53	1.67	1.39	1.36	1.44	Sangat Sehat	PK 1
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.94	1.86	4.83	3.84	2.80	3.05	Sehat	PK 2
RATA-RATA			2.36	2.19	3.75	3.40	2.51	2.84	Sehat	PK 2

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio NPL selama periode tahun 2015-2019 adalah 2.84%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek risiko kredit ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat dikategorikan dalam kondisi: SEHAT.

b. Good Corporate Governance (GCG)

Dengan mendata seluruh self assesment GCG yang dilaksanakan oleh ketiga bank syariah, didapatkan hasil berupa ukuran kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagai berikut:

Tabel 21 - Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Rasio GCG

No.	Kode BEI	Nama Bank Syariah	Good Corporate Governance (GCG)					Rata-Rata	Predikat	Peringkat
			2015	2016	2017	2018	2019			
1	BRIS	Bank BRIsyariah Tbk	1.61	1.60	1.60	1.56	1.86	1.65	Baik	PK 2
2	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	2.49	2.49	2.49	2.49	2.49	2.49	Baik	PK 2
3	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1.50	1.50	1.50	1.50	1.50	1.50	Baik	PK 2
RATA-RATA			1.87	1.86	1.86	1.85	1.95	1.88	Baik	PK 2



Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio GCG selama periode tahun 2015-2019 adalah 1.88%, dimana berdasarkan matriks kriteria pemeringkatan Bank Indonesia untuk aspek manajemen ini industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI dapat dikategorikan dalam kondisi: BAIK.

Sebagai hasil akhir dari pengukuran tingkat kesehatan perbankan syariah dari berbagai indikator atau rasio pengukuran dapat disampaikan penilaian secara komprehensif melalui tabel di bawah ini:

Tabel 22 – Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC

No.	Rasio	Pengukuran Keuangan	Metode CAMEL dan Metode RGEC					Rata-Rata	Predikat	Peringkat PK	Nilai PK
			2015	2016	2017	2018	2019				
1	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	18.05	20.87	20.15	31.26	28.11	23.69	Sangat Sehat	PK 1	1
2	KAP	Kualitas Aktiva Produktif	2.93	3.13	2.70	2.50	2.46	2.74	Sehat	PK 2	2
3	NPM	<i>Net Profit Margin</i>	63.35	68.79	57.13	65.36	70.72	65.07	Kurang Sehat	PK 4	4
4	ROA	<i>Return On Asset</i>	2.37	3.44	0.31	4.36	4.72	3.04	Sangat Sehat	PK 1	1
5	NIM	<i>Net Interest Margin</i>	4.76	5.67	5.94	6.07	6.55	5.80	Sangat Sehat	PK 1	1
6	BOPO	<i>Beban & Pendapatan Operasional</i>	89.63	87.53	127.18	85.76	84.21	94.86	Sehat	PK 2	2
7	LDR / FDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	92.36	88.70	83.77	86.64	90.55	88.41	Cukup Sehat	PK 3	3
8	NPL / NPF	<i>Non Performing Loan</i>	2.36	2.19	3.75	3.40	2.51	2.84	Sehat	PK 2	2
9	GCG	<i>Good Corporate Governance</i>	1.87	1.86	1.86	1.85	1.95	1.88	Baik	PK 2	2
KESEHATAN INDUSTRI									Sehat	PK 2	2.0

Berdasarkan pengukuran seluruh rasio tersebut diatas, didapatkan hasil akhir berupa peringkat kesehatan industri perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian 2015-2019 berada dalam kondisi: SEHAT.

E. SIMPULAN

Dari hasil kajian teori dan pembahasan yang dilaksanakan terhadap tingkat kesehatan Industri Perbankan Syariah di Indonesia, khususnya terhadap 3 (tiga) Bank Syariah terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia dengan periode kajian tahun 2015-2019, yaitu:

1. Bank BRIsyariah Tbk
2. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk
3. Bank Panin Dubai Syariah Tbk

dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

- a. Berdasarkan aspek permodalan dan rentabilitas, industri perbankan syariah yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 diperingkatkan sebagai: Sangat Sehat.
- b. Berdasarkan aspek kualitas asset dan profil risiko, industri perbankan syariah yang listing di BEI periode 2015-2019 dapat diperingkatkan sebagai: Sehat.
- c. Berdasarkan aspek penerapan tata kelola perusahaan, industri perbankan syariah yang listing di BEI periode 2015-2019 dapat diperingkatkan sebagai: Baik
- d. Berdasarkan aspek likuiditas, industri perbankan syariah yang listing di BEI periode 2015-2019 dapat diperingkatkan sebagai: Cukup Sehat
- e. Berdasarkan aspek manajemen, industri perbankan syariah yang listing di BEI periode 2015-2019 dapat diperingkatkan sebagai: Kurang Sehat



DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, Diana Yumanita, Jakarta (2005). Seri Kebanksentralan No. 14 – Bank Indonesia: Bank Syariah: Gambaran Umum. *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.*, ISBN 979-3363-16-19.,14).
- Fortrania, L. M., & Oktaviana, U. K. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode CAMELS dan RGEC. *El Dinar*, 3(1).
- Gandawari, Yeusy, et al. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 5, no. 003, 2017.
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- Kusumawati, M. (2014). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode Camels Dan Rgec Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) TBK. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 2(2).
- Lesmana, R., Sunardi, N., & Kartono. The Effect of Financing and Online Marketing on MSMEs Income Increasing at Intermoda Modern Market BSD City Tangerang Selatan. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(7), 25-34
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration Volume VIII Issue 4*, 204-213
- Permana, A., & Aji, B. A. Y. U. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1).
- Sunardi, N., & Oktaviani, L. (2016). Analisis Camel Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*.
- Yumanita, D. (2005). Bank Syariah: Gambaran Umum. *Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia*.
- Yunika, Zulfa, et al. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital) sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bei Periode 2011-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 50, no. 6, 26 Sep. 2017, pp. 106-111.
- Laporan Tahunan Bank Tabungan Pensiunan Syariah Tbk periode 2015-2019
- Laporan Tahunan Bank Panin Dubai Syariah Tbk periode 2015-2019
- Laporan Tahunan Bank BRIsyariah Tbk periode 2015-2019

